



## Peran Kelompok Tani Gabungan Semua Gang 07 dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Program *Urban Farming*

Sulistyaningsih<sup>1</sup>, Isna Rahmawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Correspondence Email : [isna@uinjkt.ac.id](mailto:isna@uinjkt.ac.id)

### ABSTRACT

*The rate of population growth in DKI Jakarta has led to a significant reduction in the area of agricultural land, especially in densely populated areas such as in Kelurahan Kembangan Utara. The conversion of agricultural land to other uses has further narrowed the green open space. Therefore, the urban farming program run by the GSG 07 Farmers Group is a solution to maintain food security and environmental sustainability. This study aims to determine the role played by the GSG 07 Farmers Group and identify the supporting and inhibiting factors in the urban farming program. This research uses qualitative research methods with descriptive research types. The data collection method used observation, interview, and documentation techniques. The informant selection technique used purposive sampling technique. Data analysis techniques used data collection techniques, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity techniques use method triangulation and data source triangulation techniques. The results of the research conducted show that as a facilitator, the GSG 07 Farmer Group has carried out its role in empowering the community through the urban farming program in accordance with the theory put forward by Jim Ife and Tesoriero, namely the facilitative role, educational role, representative role, and technical role. Supporting factors for the urban farming program include cooperation between farmer groups and the community, material and non-material assistance, and inhibiting factors, namely social factors, weather, and pests.*

**Key Word :** *Community Empowerment, Farmer Group Role, Urban Farming.*

### ABSTRAK

Laju pertumbuhan penduduk di DKI Jakarta telah menyebabkan berkurangnya luas lahan pertanian yang signifikan, terutama di wilayah padat penduduk seperti di Kelurahan Kembangan Utara. Alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan lain semakin mempersempit ruang terbuka hijau. Sehingga program *urban farming* yang dijalankan Kelompok Tani GSG 07 menjadi solusi untuk menjaga ketahanan pangan dan keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran yang dilakukan Kelompok Tani GSG 07 serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam program *urban farming*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode

pengumpulan data menggunakan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebagai fasilitator Kelompok Tani GSG 07 telah menjalankan perannya dalam memberdayakan masyarakat melalui program *urban farming* sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jim Ife dan Tesoriero yakni peran fasilitatif, peran mendidik, peran perwakilan, dan peran teknik. Faktor pendukung program *urban farming* diantaranya kerjasama antara kelompok tani dan masyarakat, bantuan materi dan non materi, serta faktor penghambat yaitu faktor sosial, cuaca, dan hama.

**Kata Kunci:** *Pemberdayaan Masyarakat, Peran Kelompok Tani, Urban Farming.*

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk di wilayah perkotaan mengalami peningkatan dalam beberapa dekade terakhir. Salah satu penyebab utamanya adalah pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di wilayah perkotaan, yang membuka peluang terjadinya perpindahan penduduk secara masif dari daerah pedesaan ke perkotaan. Badan Pusat Statistik (BPS) memproyeksikan, jumlah penduduk DKI Jakarta mencapai 10,67 juta jiwa pada tahun 2022. Jumlah tersebut naik sebesar 0,66% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 10,6 juta jiwa dan akan terus bertambah seiring berjalannya waktu.

Kepadatan penduduk di wilayah perkotaan menimbulkan berbagai masalah, salah satunya adalah keterbatasan lahan. Permintaan lahan yang semakin tinggi untuk perumahan, industri, dan infrastruktur menyebabkan alih fungsi lahan pertanian menjadi tak terhindarkan. Alih fungsi lahan pertanian dapat dikatakan sebagai konsekuensi dari perkembangan suatu wilayah. Semakin tingginya perkembangan di kawasan perkotaan, dan laju pertumbuhan penduduk, maka semakin besar pula potensi terjadinya alih fungsi lahan pertanian pada kawasan perkotaan tersebut (Catur, 2010).

Lahan pertanian yang sebelumnya digunakan untuk menanam bahan pangan kini banyak yang dialihfungsikan menjadi kawasan perumahan, perkantoran dan industri. Fenomena ini berdampak langsung pada menurunnya area pertanian, yang berpotensi mengancam ketahanan pangan. Ketahanan pangan tidak hanya mencakup tersedianya bahan pangan, tetapi juga akses masyarakat terhadap bahan pangan yang aman dan bergizi, serta kenyamanan dalam mendapatkannya (Abdullah & Nuraeni, 2020). Untuk mengatasi masalah ini,

pemerintah Indonesia mengembangkan program *urban farming*, yang bertujuan untuk memanfaatkan lahan-lahan di perkotaan sebagai ruang pertanian guna mendukung ketahanan pangan sekaligus menciptakan lingkungan yang lebih hijau.

Salah satu wilayah di Jakarta Barat yang menghadapi tantangan ini adalah Kelurahan Kembangan Utara. Dengan jumlah penduduk sebanyak 70.053 jiwa pada tahun 2022 dan tingkat kepadatan penduduk yang mencapai 16.508,96 jiwa per km<sup>2</sup> (BPS Kota Jakarta Barat, 2023), wilayah ini mengalami tekanan besar dalam hal ketersediaan lahan. Dengan luas sekitar 364,675 hektar yang terbagi menjadi 11 RW dan 117 RT, wilayah ini terus menghadapi masalah keterbatasan ruang terbuka hijau dan lahan pertanian.

Menindaklanjuti permasalahan tersebut, Kelurahan Kembangan Utara menjalankan program *urban farming* yang dikelola oleh Kelompok Tani Gabungan Semua Gang (GSG 07). Urban farming ini bukan hanya kegiatan pertanian di kota, tetapi juga sebuah upaya pemberdayaan masyarakat. Program ini memungkinkan warga dengan lahan terbatas untuk terlibat dalam kegiatan pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan mereka. Selain itu, *urban farming* membantu menciptakan lingkungan RW 07 Kelurahan Kembangan menjadi lebih asri, tertata, dan bersih. Pada tahun 2019, Kelompok Tani Gabungan Semua Gang (GSG 07) memenangkan lomba *urban farming* tingkat nasional dan mendapatkan apresiasi dari Gubernur DKI Jakarta karena berhasil mengubah pemukiman kumuh menjadi lingkungan indah, bersih, nyaman, dan memanfaatkan lahan sempit untuk *urban farming*. Lahan pertanian dari GSG 07 dijadikan sebagai lahan pertanian terbaik di Jakarta Barat dan ditetapkan menjadi pusat kegiatan pertanian serta percontohan bagi wilayah lain.

Tentunya pencapaian dari perlombaan *urban farming* di wilayah RW 07 tidak lepas dari peran yang dilakukan oleh Kelompok Tani Gabungan Semua Gang (GSG 07). Dengan demikian kegiatan *urban farming* yang dilakukan oleh Kelompok Tani Gabungan Semua Gang (GSG 07) dapat memberikan hasil produksi yang maksimal serta memberikan dampak positif dalam pemberdayaan masyarakat sehingga tempat tinggal menjadi lebih asri, tertata, dan bersih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran yang dilakukan Kelompok Tani GSG 07 serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam program *urban farming*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Walidin, et. al, (2015) penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah.

Penelitian ini menggunakan data primer yang didapat dari hasil wawancara dengan ketua, anggota kelompok tani GSG 07, dan masyarakat RW 07. Sedangkan data sekunder didapat dari literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menimbang bahwa informan yang dipilih merupakan informan yang terlibat langsung atau dianggap mempunyai informasi mengenai kegiatan

tersebut. Informan dalam penelitian ini adalah pembina, koordinator, dan anggota dari Kelompok Tani GSG 07, beserta salah satu masyarakat RW 07.

Peran Kelompok Tani dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori peran Ife & Tesoriero (2008) yang menyatakan bahwa peran dikelompokkan ke dalam empat golongan meliputi peran fasilitatif (*facilitative roles*), peran mendidik (*educational roles*), peran representasi (*representational roles*), dan peran teknis (*technical roles*). Selanjutnya analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Hubberman (2014) yang meliputi teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Kelompok Tani GSG 07 dalam Memberdayakan Masyarakat Melalui Program *Urban Farming*

Kegiatan *urban farming* telah dilakukan oleh warga RW 07 Kelurahan Kembangan Utara sejak tahun 2017 di lima Gang Hijau yaitu Gang Hijau Kenanga yang terletak di RT 04, Gang Hijau Nirwana di RT 08, Gang Hijau Mawar di RT 07, Gang Hijau Sawah Witana I di RT 06 dan Gang Hijau Sawit II di RT 03. Kegiatan *urban farming* Gang Hijau berhasil mengubah lingkungan pemukiman RW 07 yang kumuh menjadi tempat yang bersih dan memanfaatkan lahan yang sempit dan terbatas menjadi tempat bercocok tanam dengan sistem hidroponik dari rak vertikultur.

Pada tahun 2019, Pak Kasmin dan warga penggiat Gang Hijau RW 07 berupaya untuk melakukan penggabungan lima Gang Hijau dengan membentuk Kelompok Tani Gabungan Semua Gang (GSG 07). Tujuan dari penggabungan

kelompok tani ini adalah untuk memperluas area pertanian dan mengusahakan ketahanan pangan di wilayah RW 07. Melalui Keputusan Kepala Suku Dinas KPKP Kota Jakarta Barat Nomor 3478/-1.825.12 Kelompok Tani Gabungan Semua Gang 07 berhasil dikukuhkan dengan Bapak H. Djarwono sebagai ketua, Bapak Suwandi sebagai sekretaris, Bapak Mugiono sebagai Bendahara serta Bapak Suharno, Ibu Mainem dan Bapak Mulyadi sebagai koordinator. Di awal terbentuknya kelompok tani, pengurus dan anggota Kelompok Tani GSG 07 berjumlah 15 orang.

Pengurus dan anggota Kelompok Tani GSG 07 bersama-sama melakukan musyawarah perihal perizinan memanfaatkan lahan tidur milik perusahaan swasta yang tidak digunakan untuk dialihfungsikan menjadi tempat budidaya buah, sayur dan perikanan. Setelah mendapatkan izin pemanfaatan lahan, warga RW 07 bergotong royong membersihkan dan menata lokasi *urban farming*. Warga bersama-sama berkontribusi memberikan dukungan finansial, waktu dan tenaga agar kegiatan ini berjalan untuk mewujudkan tujuan bersama.

Kegiatan *urban farming* Kelompok Tani GSG 07 mendapatkan dukungan penuh baik dari instansi pemerintah maupun swasta. Dari instansi pemerintah, Kelompok Tani GSG 07 mendapatkan dukungan dari Suku Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan, dan Pertanian (KPKP) Jakarta Barat dalam bentuk pemberian alat dan bahan, selain itu terdapat pembinaan mengenai cara budidaya, penanganan hama, dan pasca panen yang dilakukan setiap sebulan sekali bekerja sama dengan penyuluh pertanian di Kecamatan Kembangan. Dari instansi swasta, Kelompok Tani GSG 07 memperoleh bantuan dana CSR yang digunakan untuk membeli mesin pompa

air untuk memudahkan distribusi air ke seluruh area pertanian.

Soekanto (2014) mendefinisikan peran sebagai aspek dinamis dari kedudukan (status). Ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia sedang menjalankan suatu peranan. Kemudian menurut Ife & Tesoriero (2008) menyatakan bahwa peran dikelompokkan ke dalam empat golongan meliputi peran fasilitatif (facilitative roles), peran mendidik (educational roles), peran representasi (representational roles), dan peran teknis (technical roles). Berikut adalah peran yang dilakukan oleh Kelompok Tani GSG 07 dalam pemberdayaan masyarakat melalui program *urban farming*.

#### a. Peran Fasilitatif (*Facilitative Roles*)

Peran fasilitatif merupakan peran yang dilakukan fasilitator untuk membantu dan mendukung masyarakat agar ikut berkontribusi dalam proses mencapai tujuan. Menurut Ife & Tesoriero (2008) peran fasilitatif terdiri dari memberi semangat sosial, mediasi atau negosiasi, dukungan, membangun konsensus, fasilitas kelompok, pemanfaatan berbagai keterampilan dan sumber daya, mengorganisasi, dan komunikasi pribadi.

Kelompok Tani GSG 07 berperan sebagai fasilitator dengan memberikan semangat sosial kepada masyarakat RW 07 supaya ikut berpartisipasi dalam proses kegiatan *urban farming*. Untuk menarik minat masyarakat RW 07 diawal berdirinya program *urban farming*, kelompok tani beserta para kader PKK, Dasawisma, dan Juru Pemantau Jentik (Jumantik) melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan strategi membagikan secara gratis hasil panen sayuran hidroponik sekaligus memberikan sosialisasi mengenai manfaat dari sayuran hidroponik.

Masyarakat khususnya ibu-ibu dapat merasakan perbedaan kualitas antara sayuran yang biasa beli di pasar dan hasil panen dari GSG 07, dengan begitu mereka akan lebih memilih membeli hasil panen lokal yang lebih terjamin kualitasnya.

Kelompok Tani GSG 07 bersama dengan pemangku kepentingan setempat dan para kader berperan besar dalam menggerakkan dan menginspirasi masyarakatnya dalam melakukan kegiatan *urban farming* ini. Jiwa sosial masyarakatnya yang tinggi, didukung oleh keterampilan yang mereka miliki, sehingga tidaklah sulit untuk menggerakkan masyarakat agar terlibat dalam segala proses kegiatan ini. Sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Pak Kasmin selaku Pembina Kelompok Tani GSG 07.

*“Masing-masing RT minimal ngajak warganya yang mau, utamanya punya jiwa sosial untuk pertanian dalam arti yang mau dan yang hobi apalagi mayoritas di sini kan warganya orang Jawa lah jadi otodidak. Sekarang pun kalau kita mau ngajak masih banyak yang mau tapi ya itu lahannya masih terbatas”* (Wawancara Pak Kasmin, 3 Juli 2024)

Lebih lanjut Pak Kasmin menuturkan bahwasanya untuk memunculkan minat dan antusias warga, maka hal yang dilakukan bukan hanya berupa perkataan tapi disertai dengan tindakan sehingga dapat dibuktikan hasilnya.

*“....ngasih contoh ke mereka bukan cuma ucapan tapi dengan tindakan. Sehingga antusias masyarakat sangat baik, karena banyak manfaat yang akan mereka dapatkan seperti untuk penghijauan utamanya kayak di gang, keindahan, kerapihan, terus minimal dia ada untuk sumber pangan sendiri ataupun keluarga.”* (Wawancara Pak Kasmin, 3 Juli 2024)

Masyarakat akan ikut serta dalam proses kegiatan apabila mereka melihat terlebih dahulu seperti apa kegiatan yang akan mereka jalankan dan memahami manfaat apa yang akan didapatkan. Menurut pada Malthis (2006) dalam Gardjito (2014) motivasi adalah keinginan dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut bertindak. Biasanya orang bertindak karena suatu alasan untuk mencapai tujuan. Sehingga dalam memberikan motivasi yang akan menginspirasi masyarakat perlu adanya contoh seperti yang dilakukan oleh Kelompok Tani GSG 07.

Kelompok Tani GSG 07 dalam menjalankan peran fasilitatif yakni melakukan mediasi atau negosiasi kepada masyarakat. Mediasi atau negosiasi menurut pengertian Ife & Tesoriero (2008) yakni fasilitator dalam menghadapi konflik harus dengan cara mendengarkan dan memahami berbagai pandangan, serta melakukan negosiasi untuk mendapatkan jalan keluar.

Berbagai pandangan yang terjadi antar individu tentunya tidak dapat dipungkiri akan memunculkan konflik selama kegiatan pertanian. Maka dari itu, peran seorang fasilitator diperlukan untuk mendengar dan memahami persoalan yang terjadi. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Pak Mulyadi selaku koordinator Kelompok Tani GSG 07 berikut ini.

*“Ada aja si konflik mah, contoh masyarakat yang gak mampu melanjutkan bertani. Biasanya kita ada negosiasi dengan masyarakat yang tidak mampu melanjutkan menanam labu madu, karena kan disini gabisa maksa jadi dilepas terus diberi solusi maunya nanem kacang panjang dan tanaman labu madu dialihkan ke orang lain.”* (Wawancara Pak Mulyadi, 3 Juli 2024)

Kelompok Tani GSG 07 berperan untuk mendengarkan keluhan akan

ketidakcocokan dalam bercocok tanam, kemudian Kelompok Tani berusaha memahami permasalahan yang terjadi, selanjutnya bernegosiasi dengan masyarakat agar mendapatkan kesepakatan yang baik. Hal ini terus diuayakan agar program ini dapat berlanjut dan tidak berhenti hanya karena beberapa masalah yang muncul. Pihak fasilitator selalu berusaha membantu dan memfasilitasi agar masyarakat menemukan solusi yang tepat.

Peran fasilitatif yang diberikan Kelompok Tani GSG 07 kepada masyarakat yakni memberi dukungan. Kelompok Tani GSG 07 turut serta mendampingi masyarakat dalam memberikan dukungan pada kegiatan *urban farming* dalam bentuk formal dan tidak formal. Melalui pendampingan yang dilakukan, Kelompok Tani GSG 07 memberikan edukasi mengenai teknik bercocok tanam yang efisien, penggunaan lahan terbatas, serta pengelolaan sumber daya secara optimal. Selaras dengan pernyataan yang diberikan oleh Ibu Mainem selaku koordinator Kelompok Tani GSG 07.

*"Tentu sangat mendukung warga yang mau belajar nanem dengan cara dibantu dan dibimbing, berlaku untuk warga sendiri ataupun dari pihak luar RW 07 yang mau belajar urban farming"* (Wawancara Ibu Mainem, 12 Juli 2024)

Hal ini senada dengan pernyataan Sumardjo (2014) pendampingan diartikan sebagai upaya menyertakan masyarakat dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki sehingga mampu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Maka penting menyediakan dukungan secara terus menerus dan mempertahankan kepercayaan diri masyarakat agar semakin terdorong memajukan program

*urban farming* yang berkelanjutan di RW 07.

Kemudian peran fasilitatif selanjutnya adalah penyediaan berbagai fasilitas kelompok. Kelompok Tani GSG 07 menjalankan perannya sebagai fasilitator dengan menyediakan berbagai fasilitas penunjang untuk kegiatan *urban farming*. Fasilitas tersebut meliputi peralatan pertanian, bibit, media tanam, kolam ikan, *greenhouse*, alat elektronik untuk penyimpanan kebutuhan pertanian, dan lain-lain.

*"Untuk fasilitas disini ada banyak ya, salah satunya media tanam, peralatan tani, gazebo yang sering dipake untuk kumpul-kumpul atau kegiatan pertanian, kolam ikan, sarana hidroponik, sarana bermain sepeda itu disediakan sepeda kecil untuk anak-anak yang berkunjung kesini untuk agroeduwisata dari sekolahnya."* (Wawancara Pak Mulyadi, 3 Juli 2024)

Berbagai fasilitas yang disediakan oleh Kelompok Tani GSG 07 sangat mendukung kegiatan *urban farming*, sehingga masyarakat lebih bersemangat dalam menanam karena peralatan yang tersedia cukup lengkap dan dapat digunakan dengan cara dipinjam atau disewa. Hal ini tentu sangat menggembirakan petani karena mendapatkan kemudahan dalam mendapatkan fasilitas dalam melaksanakan program pertanian yang sedang mereka jalankan.

Selain itu, terdapat pula fasilitas bank sampah yang dirancang untuk mendorong masyarakat dalam mengelola sampah dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Bank Sampah GSG 07 juga berfungsi sebagai sarana edukasi tentang cara mendaur ulang sampah menjadi barang yang memiliki nilai guna seperti untuk pot tanaman ataupun kompos. Pada proses fasilitasi ini, tercapai pula misi pertanian

organik sebab sampah-sampah organik dapat dijadikan sebagai pupuk bagi tanaman mereka. Sehingga tanaman yang mereka tanam, hasilnya pun berkualitas dan layak konsumsi.

Peran fasilitatif yang terakhir adalah pemanfaatan berbagai keterampilan. Keterampilan yang dimiliki oleh salah satu anggota Kelompok Tani GSG 07 akan dimanfaatkan sebagai sarana berbagi pengetahuan kepada anggota kelompok tani maupun masyarakat.

*“Memanfaatkan keterampilan biasanya ada yang berhasil nanem tanaman itu nanti diajarin sama anggota yang belum tau atau belum berhasil, begini loh caranya. Jadinya kita sama-sama saling belajar dari anggota yang sudah berhasil.”* (Wawancara Ibu Mainem, 12 Juli 2024)

Kelompok Tani GSG 07 dalam memanfaatkan potensi keterampilan yang dimiliki anggota ataupun masyarakatnya dengan cara menyediakan fasilitas yang dapat memaksimalkan potensi yang mereka miliki dengan menerapkan praktik berbagi pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat saling belajar dan meningkatkan kemampuan mereka. Menurut Mulyadi (2017) kemandirian di masyarakat tercipta jika masyarakat mampu memanfaatkan segenap potensi atau sumber daya yang ada disekitarnya. Dengan demikian, seluruh anggota Kelompok Tani dapat saling belajar dan meningkatkan kemampuan mereka.

#### b. Peran Mendidik (*Educational Roles*)

Peran mendidik menurut Ife & Tesoriero (2008) merupakan upaya yang dilakukan fasilitator untuk meningkatkan pengetahuan, memberi informasi, dan memberi pelatihan berdasarkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman sebagai fasilitator masyarakat. Selain itu memberikan

berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih berdaya, mandiri, dan mampu beradaptasi dengan perubahan serta tantangan yang dihadapi. Berbagai peran mendidik diantaranya peningkatan kesadaran, pemberian pengetahuan, pemberian informasi dan lain sebagainya yang secara langsung atau pun tidak langsung menanamkan pendidikan dan konsep *urban farming* kepada masyarakat.

Peningkatan kesadaran ini dimaksudkan untuk memberikan kesadaran bagi masyarakat sehingga mereka dapat mengambil tindakan efektif untuk melakukan perubahan. Dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan permasalahan di lingkungan tempat tinggal tentu tidaklah mudah. Secara perlahan Kelompok Tani GSG 07 melakukan pendekatan melalui kegiatan yang sering dilakukan masyarakatnya seperti kegiatan arisan sebagai sarana untuk mengajak masyarakat.

*“Karena adanya kegiatan urban farming ini menambah pengetahuan warga yang tadinya gak kenal jenis sayuran hidroponik jadi kenal, terus bisa membedakan mana tanaman di tanah dan di air, terus dari faktor kesehatannya yang lebih sehat karena disini serba organik.”* (Wawancara Pak Mulyadi, 3 Juli 2024)

Biasanya selain mengajak untuk ikut serta dalam program *urban farming*, juga akan diberikan pengetahuan tentang manfaat yang akan didapat dari program ini, dengan begitu mereka akan tertarik. Merujuk pada hasil penelitian Annastasya & Rahmawati (2022) bahwa pemberdayaan masyarakat dengan cara sosialisasi sebagai bentuk penyadarannya, melalui pemahaman yang menyeluruh akan tujuan dan manfaat program, maka akan menumbuhkan minat masyarakat untuk melakukannya.

Berkaitan dengan penyampaian informasi yang dilakukan oleh Kelompok Tani GSG 07 dilakukan dalam berbagai cara untuk mempermudah tersampainya rencana kegiatan yang akan dilakukan. Selain dari kegiatan rapat dan WhatsApp, dimanfaatkannya kegiatan rutin setiap minggu seperti giat Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) yang dilakukan oleh Juru Pemantau Jentik (Jumantik) juga menjadi kesempatan dalam berbagi informasi maupun sosialisasi kepada masyarakat.

*“Biasanya melalui wa saja ataupun turun langsung ke warga karna jumantik setiap minggunya itu turun ke warga, biasanya bergerak membersihkan lingkungan saat giat PSN, nah disitu juga sekalian memberi tahu kalau akan ada panen, pelatihan, penyuluhan, atau kegiatan lainnya.”* (Wawancara Ibu Mainem, 12 Juli 2024)

Pertemuan mingguan ini memungkinkan interaksi langsung dari masyarakat dalam suasana yang lebih santai, sehingga menjadi lebih terbuka untuk berdiskusi dan bertanya. Selain itu, masyarakat mendapatkan pemahaman yang jelas dan bisa ikut berpartisipasi aktif dalam menjaga lingkungan mereka. Peran mendidik yang terakhir yakni pelatihan yang bertujuan untuk memberikan edukasi dengan melibatkan masyarakat. Menurut Notoatmodjo (2003) edukasi adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok maupun masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. dalam pelaksanaan pelatihan Kelompok Tani GSG 07 bekerjasama dengan Suku Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan, dan Pertanian (KPKP) sebagai sumber daya eksternal yang lebih berpengalaman, dalam hal ini memberikan berbagai macam pelatihan kepada Kelompok Tani GSG 07 beserta masyarakat mengenai

budidaya tanaman, teknik menanam pada media tanam alternatif, pembuatan pupuk organik, pengolahan hasil panen, dan pelatihan lainnya. Melalui hal tersebut, baik Kelompok Tani maupun masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka.

### c. Peran Representasi (*Representational Roles*)

Peran representatif menurut Ife & Tesoriero (2008) merupakan peran yang dilakukan fasilitator dalam melakukan interaksi dengan pihak luar untuk kepentingan masyarakat. Peran tersebut meliputi memperoleh berbagai sumber daya, advokasi, menggunakan media, humas dan presentasi publik, jaringan kerja, berbagi pengetahuan dan pengalaman.

Pemanfaatan media dalam mendokumentasikan kegiatan sangat efektif dilakukan utamanya dalam program urban farming ini karena media memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi, edukasi, dan inspirasi kepada masyarakat luas. Dengan media sosial kegiatan urban farming dapat diperkenalkan lebih luas oleh masyarakat utamanya di zaman serba digital ini.

*“Hampir semua media sosial dimanfaatkan untuk upload kegiatan urban farming sehingga banyak dari penonton yang tertarik bertanya-tanya dan akhirnya berkunjung kesini.”* (Wawancara Pak Mulyadi, 3 Juli 2024)

Pemanfaatan media sosial yang dilakukan oleh Kelompok Tani GSG 07 yakni dengan mengupload berbagai kegiatan urban farming melalui platform Instagram, Youtube, WhatsApp, pada saat kegiatan menanam bibit, panen, merawat tanaman, kunjungan dari berbagai pihak, dan kegiatan lainnya. Dengan begitu tentunya dapat menarik minat bagi pengunjung yang ingin

berkunjung ke GSG 07. Penggunaan media sosial ini juga memudahkan tersiarnya informasi tentang keberadaan kelompok Tani GSG 07 kepada masyarakat sekitar bahkan juga tersebar kepada masyarakat luar. Selain menyiarkan keberadaan kelompok tani yang aktif, media sosial juga menyiarkan informasi eksistensi program *urban farming* yang dapat dilakukan oleh siapapun di perkotaan meskipun memiliki lahan sempit.

Menjalin jaringan kerja yang dilakukan Kelompok Tani GSG 07 dengan berbagai pihak, seperti swasta dan pemerintah, tentunya membuka akses terhadap sumber daya, seperti pendanaan, pelatihan, dan dukungan teknis, hal ini sangat bermanfaat bagi kemajuan program *urban farming* di wilayah RW 07 Kelurahan Kembangan Utara.

*“Sudah ada dari CSR berupa alat pertanian, terus seperti saat kunjungan dari Pak Erik Thohir pada awal pembukaan lahan, Pak Ganjar, dari mereka ada lah ngasih bantuan baik materi ataupun non materi, kalau dari CSR PLN saat ini sedang dalam proses program PLN Peduli, itu dimodalin semuanya, nanti in syaa Allah ini lagi digerakkan untuk dikembangkan program agroeduwisatanya yang sebelumnya sampai saat ini sudah berjalan, tapi nanti akan diperkuat lagi.”* (Wawancara Pak Kasmin, 3 Juli 2024)

Bantuan yang didapatkan berasal dari jaringan kerja antara Kelompok Tani GSG 07 dengan pihak lain, berupa materi seperti yang terakhir berasal dari CSR PLN dalam program PLN Peduli sebesar 400 juta rupiah dan bantuan materi seperti peralatan pertanian pada saat awal-awal pembukaan lahan GSG 07 yang diberikan oleh Menteri Erick Thohir dalam program Energi Tani (ET) untuk mendukung jalannya program *urban farming* agar tetap berkelanjutan.

Pada peran mendidik yang terakhir yakni berbagi pengalaman dan pengetahuan yang dilakukan oleh Kelompok Tani GSG 07. Menurut Ife & Tesoriero (2008) berbagi pengetahuan dan pengalaman yang sudah fasilitator kerjakan dilakukan secara formal maupun non formal sebagai bentuk pembelajaran. Pengalaman-pengalaman yang dibagikan oleh anggota Kelompok Tani GSG 07 yang lebih berpengalaman bisa menjadi panduan praktis bagi anggota yang baru memulai atau menghadapi masalah serupa. Hal tersebut selaras dengan wawancara peneliti kepada Ibu Haryati selaku anggota Kelompok Tani GSG 07.

*“Hampir tiap pagi biasanya si saling berbagi pengalaman di gazebo atau sekre pada ngumpul aja bareng-bareng ngobrol tentang budidaya, seperti tanaman yang berhasil berbuah dan menghasilkan hasil yang bagus itu sering sharing ke sesama karena untuk saling mengisi kekurangan pengetahuan tentang proses 98 menanam.”* (Wawancara Ibu Haryati, 11 Juli 2024)

Melalui interaksi ini, sesama anggota dapat saling melengkapi pengetahuan satu sama lain mengenai proses budidaya. Sesi diskusi informal juga membantu mereka untuk terus belajar dan memperbaiki teknik budidaya mereka, sehingga dapat mencapai hasil yang lebih baik. Kegiatan berbagi pengalaman dan pengetahuan juga dilakukan diluar Kelompok Tani GSG 07 dengan menjadi salah satu narasumber pada kegiatan di Kelompok Tani lain.

#### d. Peran Teknis (*Technical Roles*)

Peran teknis bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan keberlanjutan program. Pada program *urban farming*, peran teknis yang dijalankan oleh Kelompok Tani GSG 07 mencakup manajemen dan pengelolaan

keuangan, yang menjadi salah satu unsur penting dalam kelangsungan program tersebut.

*“Bareng si kita mah untuk pengelolaan keuangan walaupun tetap nantinya dicatat oleh bendahara, kayak misal ada penjualan nanti masuk ke uang kas 5% nanti selebihnya diputar lagi untuk bibit dan nutrisi karena nutrisinya mahal.”* (Wawancara Ibu Haryati, 11 Juli 2024)

Pengelolaan keuangan secara bersama-sama ini dilakukan untuk memudahkan pengaturan pemasukan dan pengeluaran, serta memastikan transparansi dalam alokasi dana. Kemampuan mengalokasikan dana ini merupakan hal penting dalam keberlanjutan sebuah kelompok pemberdayaan di masyarakat termasuk kelompok tani. Untuk menjaga keberlanjutan program urban farming, sebesar 5% dari total dana yang diterima masuk ke dalam kas kelompok dan dialokasikan untuk keperluan pertanian, seperti pembelian bibit, pupuk, atau nutrisi. Alokasi ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan operasional, tetapi juga untuk memastikan bahwa program dapat berjalan secara berkelanjutan dengan dukungan finansial yang memadai.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Program Urban Farming**

Pelaksanaan suatu program tentunya tidak lepas dari berbagai dukungan dan kendala yang terjadi di setiap prosesnya. Faktor pendukung dan penghambat dalam suatu program adalah elemen-elemen yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan program tersebut. Sama halnya yang terjadi dalam program *urban farming* yang dilaksanakan oleh Kelompok Tani GSG 07 bersama masyarakat RW 07 Kelurahan Kembangan Utara. Berikut ini faktor

pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program *urban farming*.

#### **1. Faktor pendukung program *urban farming***

Faktor utama dari keberhasilan program *urban farming* di RW 07 Kelurahan Kembangan Utara yakni kerjasama antara masyarakat dan Kelompok Tani GSG 07. Kerjasama yang dimaksud yakni masyarakatnya aktif untuk saling membantu dalam melakukan kegiatan *urban farming*. Masyarakat berperan aktif dalam setiap tahap kegiatan, seperti saat kegiatan sosialisasi mengenai *urban farming* masyarakat RW 07 antusias untuk hadir, kegiatan gotong royong menyiapkan lahan, membersihkan area, serta membangun instalasi pertanian, masyarakat juga konsisten merawat tanaman di sekitar lingkungan rumah, sementara.

*“Di sini tuh kerja sama dari warga dan anggota Kelompok Taninya bagus, pada gotong royong bahu membahu jadi hasil panennya juga berhasil dan program terus berjalan sampai sekarang. Kalau saat nanem juga alhamdulillah seringnya dapat bibit yang bagus jadi hasilnya juga bagus.”* (Wawancara Ibu Mainem, 12 Juli 2024)

Pemberdayaan masyarakat dalam *urban farming* melibatkan peningkatan kapasitas masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pertanian di lingkungan perkotaan. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila masyarakat itu sendiri ikut berpartisipasi (Maryani & Nainggolan, 2019). Masyarakat RW 07 tidak hanya menjadi penerima manfaat tetapi juga berperan aktif dalam pelaksanaan program. Masyarakat pegiat *urban farming* memahami dan melaksanakan tugasnya sesuai dengan kesepakatan kelompok (Annisa & Muhtadi, 2023).

Selain masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam berkegiatan aktif dan mudah diajak bekerja sama, masyarakat juga mampu mencari dukungan eksternal berbagai pihak. Dukungan ini bisa berupa materi atau non materi yang membuat gerakan Kelompok Tani GSG 07 ini dapat terus aktif dan berlanjut.

Bantuan materi dan non-materi dari pihak eksternal juga memainkan peran penting dalam keberhasilan program ini. Bantuan materi seperti pendanaan dari CSR PLN dan peralatan pertanian dari Menteri Erick Thohir memberikan dukungan signifikan dalam pengembangan pertanian.

## 2. Faktor penghambat program *urban farming*

Sesuai penelitian Parsudi (2019) di kota Surabaya mengenai masalah yang dihadapi masyarakat dalam melakukan pertanian kota (*urban farming*) kebanyakan secara berurutan adalah terserang hama penyakit tanaman, kekurangan modal untuk mengembangkan, adanya hambatan akibat cuaca ekstrim dan kurangnya pengalaman dan pengetahuan dalam usaha pertanian kota. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa permasalahan yang sama dialami oleh Kelompok Tani GSG 07 selama menjalankan program *urban farming*.

*“Perbedaan kesibukan masing-masing anggota, misal saat kumpul ada yang udah datang tapi yang lain ada yang masih ada urusan, apalagi yang KWT nya kerjanya beda-beda ada yang posyandu, pos bindu, dan lain-lain.”* (Wawancara Ibu Murtini, 11 Juli 2024)

Kesibukan dan tanggung jawab yang beragam merupakan tantangan untuk mengatur pertemuan atau kegiatan yang bisa dihadiri oleh semua anggota secara bersamaan. Selain faktor lingkungan seperti cahaya matahari, kualitas air dan

tanah, suhu udara, serta kelembapan, juga menjadi tantangan besar bagi pertumbuhan dan hasil tanaman dalam *urban farming*.

*“Kendalanya itu kutu, hama, cuaca kalau lagi musim hujan kebanyakan hama pada muncul. kalau dari masyarakatnya ada aja si sedikit yang mencibir udah diberi tahu kalau hidroponik tuh bagus bu beda dari tanaman yang di media tanah pakai pestisida. mungkin karena harganya yang beda kalau hidroponik kan mahal sedangkan di pasar murah tapi kualitasnya juga jauh beda.”* (Wawancara Ibu Haryati, 11 Juli 2024)

Kondisi cuaca seperti hujan yang berlebihan dapat menciptakan lingkungan yang ideal bagi kutu dan hama untuk berkembang biak seperti yang disampaikan juga oleh Ibu Haryati, sehingga menjadi tantangan besar bagi petani perkotaan. Secara keseluruhan, tantangan-tantangan yang dihadapi oleh program *urban farming* di Kelompok Tani GSG 07, baik dari faktor sosial maupun lingkungan, menunjukkan bahwa keberhasilan program ini sangat bergantung pada bagaimana tantangan tersebut diidentifikasi dan diatasi. Melalui peningkatan kesadaran masyarakat, pelatihan, maupun pengembangan infrastruktur yang lebih baik untuk mendukung keberlanjutan program *urban farming* diharapkan dapat meminimalisir kendala yang dihadapi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat diketahui bahwa Kelompok Tani GSG 07 memainkan peran penting dalam pemberdayaan masyarakat melalui program *urban farming* melalui peran fasilitatif, peran mendidik, peran perwakilan, dan peran teknis. Peran fasilitatif dilakukan dengan membangun minat dan motivasi masyarakat melalui

pembagian sayuran gratis, memberikan contoh kegiatan, mendampingi, melakukan negosiasi, menyediakan berbagai fasilitas serta memanfaatkan keterampilan yang ada di masyarakat. Peran mendidik Kelompok Tani GSG 07 meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui sosialisasi, pelatihan dan pemberian informasi untuk mendorong partisipasi aktif dari masyarakat. Peran perwakilan meliputi menjalin hubungan dengan pihak eksternal, mempromosikan program melalui media sosial, dan berbagi pengetahuan dengan anggota dan masyarakat luas. Terakhir peran teknis dilakukan dengan mengelola aspek keuangan untuk mendukung operasional dan keberlanjutan program *urban farming*. Selain itu, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi program *urban farming*. Diantaranya kerjasama yang baik antara Kelompok Tani GSG 07 dan masyarakat RW 07 serta bantuan dari berbagai pihak menjadi faktor pendukung utama dalam menjalankan program *urban farming*. Namun, terdapat juga tantangan seperti perbedaan kesibukan, persepsi masyarakat, dan kondisi lingkungan seperti cuaca dan hama yang menjadi hambatan sehingga mempengaruhi perkembangan program. Namun demikian, program *urban farming* ini dikatakan sukses karena telah berjalan dengan baik selama beberapa waktu. Sebagian sudah dinikmati hasilnya oleh masyarakat dalam bentuk tanaman organik yang hasilnya layak dan sangat aman dikonsumsi. Sebagian juga sudah didistribusikan kepada masyarakat sekitar RW 07 Kelurahan Kembangan Utara.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdullah, A., & Nuraeni, I. (2020). Program pemberdayaan ketahanan pangan keluarga terhadap ketersediaan pangan keluarga di

Desa Berdaya. Prosiding Hapemas, 1(1), 185–192.

Annisa, F. G & Muhtadi. (2023). Strategi Keberlanjutan Program Urban Farming di Kelurahan Pengadegan Jakarta Selatan. Tathwir: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 14(1), 36-46. <https://doi.org/10.15548/jt.v14i1.6093>

Annastasya, D., & Rahmawati, I. (2022). Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Lidah Buaya di Kelurahan Kebon Pala Jakarta Timur. Empower : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 7(2), 184. <https://doi.org/10.24235/empower.v7i2.11209>

Bungin, B. (2005). Analisis Data Penelitian Kualitatif Edisi 1. PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.

Fajaroh, I., Murdiyanto, E., & Budiarto, B. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Urban Farming Oleh Kelompok Wanita Tani Srikandi Kapanewon Depok Kabupaten Sleman. Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi, 23(1), 57–71.

Gardjito, A. H., Musadieq, M. Al, & Nurtjahjono, G. E. (2014). Pengaruh motivasi kerja dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan (studi pada karyawan bagian produksi PT. Karmand Mitra Andalan Surabaya). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), 13(1).

Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). Community development: Alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 265.

- Kvale, S. (2009). Interviews: Learning the craft of qualitative research interviewing. Sage.
- Mardikanto, Totok, Soebianto, & Poerwoko. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik. Alfabeta.
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). Pemberdayaan masyarakat. Deepublish.
- Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael. (2014). Analisis Data Kualitatif. UI Press.
- Mulyadi, M. (2017). Mewujudkan Kemandirian Lokal Melalui Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lorong Di Kota Makassar. JURNAL Kebijakan Pembangunan, 12(2), 179–188.  
<http://jkpjurnal.kalselprov.go.id/index.php/menu/article/view/102/64>
- Nabilah, N., & Muhtadi, M. (2021). Peran Kelompok Tani Dewasa Lemah Duhur Dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pengembangan Lingkungan Melalui Kampung Agro Eduwisata Organik Ciharashas (Studi Kasus Kelurahan Mulyaharja, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor). Jurnal Agribisnis Terpadu, 14(1), 153.  
<https://doi.org/10.33512/jat.v14i1.11464>
- Notoatmodjo, S. (2003). Pendidikan dan perilaku kesehatan.
- Parsudi, S. (2019). Model, Motivasi Dan Kendala Masyarakat Dalam Melakukan Pertanian Kota (Urban Farming) Di Kota Surabaya. Berkala Ilmiah AGRIDEVINA, 8(1), 34–47.  
<https://doi.org/10.33005/adv.v8i1.1612>
- Qingjiu, S., & Maliki, N. Z. (2018). Rural-Urban Migrants' Sense of Place in the City of Baoding, China. *Planning Malaysia: Journal of the Malaysian Institute of Planners*, 16(4), 68–80.  
<https://doi.org/10.21837/pmjournal.v16.i8.539>
- Sumardjo. (2014). Metoda Pemberdayaan Masyarakat Secara Partisipatif Sebagai Pendekatan Solusi Konflik. Bogor (ID): CARE IPB
- Sugiyono, 2013, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. (Bandung: ALFABETA)
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Surya, B., Syafri, S., Hadijah, H., Baharuddin, B., Fitriyah, A. T., & Sakti, H. H. (2020). Management of Slum-Based Urban Farming and Economic Empowerment of the Community of Makassar City, South Sulawesi, Indonesia. *Sustainability*, 12(18).  
<https://doi.org/10.3390/SU12187324>
- Soekanto, S. (2014). Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi, Cet. 46). Rajawali Pers.
- Pramono, L. G., & Yuliawati, Y. Y. (2020). Peran Kelompok Tani Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah Di Kelurahan Kauman Kidul Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga. *Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 21(2), 129.  
<https://doi.org/10.30595/agritech.v21i2.5064>
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory. FTK Ar-Raniry Press.

- Wulandari, R., Witjaksono, R., & Inekewati, R. (2021). Community Participation in the Development of Urban Farming in Yogyakarta City. *International Conference on Agribusiness and Rural Development (IConARD 2020)*, 232, 1–11. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202123201024>
- Yusoff, N., Husain, M. R. M., & Tukiman, I. (2017). Roles of Community Towards Urban Farming Activities. *Planning Malaysia: Journal of the Malaysian Institute of Planners*, 15(1), 271–278. <https://doi.org/10.21837/pmjournal.v15.i6.243>
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktik* (Edisi Pertama). Kencana Prenada Media Grup